

**PERANAN BADAN KONTAK MAJELIS TA'LIM (BKMT)  
KOTA PEKANBARU DALAM PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN NON FORMAL KEAGAMAAN  
DAN NON KEAGAMAAN**

*Oleh : Alfiah*

**Abstract**

*Saat ini Badan Kontak Majelis Ta'lim yang disingkat BKMT telah menjadi organisasi yang tersebar hampir di seluruh wilayah Republik Indonesia, salah satunya adalah BKMT Propinsi Riau yang dipimpin oleh Hj. Roslaini Ismail Suko dan BKMT Kota Pekanbaru yang dipimpin oleh Hj. Evi Meiroza Herman Abdullah.*

*Program Kerja Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru Periode 2007-2012 terbagi kepada dua : (1) Program Kerja Jangka Pendek, dan (2) Program Kerja Jangka Panjang. Peranan perempuan dalam pengembangan pendidikan Non Formal Keagamaan dan Non Keagamaan melalui Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan, yang mencakup : (1) memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para Anggota, (2) mempererat hubungan silaturahmi antar sesama muslim (ukhuwah islamiyah), (3) mengkaderisasi calon ulama yang ada di sekitar, (4) menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlaqul karimah, (5) Melahirkan Pribadi-pribadi yang Bertanggung Jawab.*

*Kendala-kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan pengurus BKMT Kota Pekanbaru dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah mencakup : (1)kendala internal dan (2) kendala eksternal. Faktor penghambat dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah melalui Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru, dikarenakan sebagian besar jema'ah yang ada berasal dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya menengah ke bawah. Dengan demikian, aktifitas merek dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut relatif tidak stabil. Di samping itu sarana dan prasarana yang ada sangat minim.*

**Kata Kunci : Dakwah, Pendidikan, Non Formal Keagamaan dan Non Keagamaan**

## PENDAHULUAN

Kajian tentang peran perempuan dalam kegiatan dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat<sup>1</sup> muslim berbasis Majelis Ta'lim, belum banyak dilakukan. Kalaupun ada, masih sangat terbatas pada kajian mengenai peran mereka dalam bidang agama, pendidikan, politik, dan lain-lain yang tidak berbasis Majelis Ta'lim. Kenyataan ini tidak sebanding dengan kajian mengenai peran penyiar agama dari kaum lelaki. Padahal, peran da'iyah atau juga muballighah, tak bisa dipungkiri, mereka memiliki peran yang sangat besar dalam penyiaran dan pemberdayaan masyarakat muslim di Indonesia.

Salah satu fenomena sosial keagamaan yang muncul di kalangan masyarakat muslim Indonesia, adalah maraknya kegiatan pengajian yang diselenggarakan di berbagai tempat, masjid dan mushalla, terutama di Majelis Ta'lim. Kegiatan ini tidak hanya diikuti kaum ibu, juga kaum bapak, yang ingin mencari ilmu pengetahuan agama yang langsung dari ustadz/ustadzah. Majelis-Majelis Ta'lim tersebut kemudian dikoordinasikan secara lebih baik dan modern melalui suatu badan yang terorganisir yang kemudian dikenal sebagai Badan Kontak Majelis Ta'lim disingkat BKMT yang didirikan sebagai suatu kumpulan pengajian kaum ibu yang diadakan di Majelis Ta'lim. BKMT ini pertama kali didirikan atas prakarsa DR. Hj. Tuty Alawiyah AS

---

<sup>1</sup> Pemberdayaan Masyarakat berarti : (1) Suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri, (2) Mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa hingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya tanpa adanya kesan bahwa perkembangan itu adalah hasil kekuatan eksternal, masyarakat harus dijadikan subyek bukan obyek. Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora Utama Press Bandung, 2001, hlm. 11. Masyarakat itu sendiri adalah kelompok manusia yang Anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik. WJS. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Panjimas, Jakarta, tt, hlm. 501. Dengan demikian, Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu proses yang berusaha meningkatkan kualitas hidup individu atau sekelompok masyarakat untuk beranjak dari kualitas kehidupan sebelumnya menuju pada kualitas hidup selanjutnya. Oleh karena itu pemaknaan pemberdayaan masyarakat mempunyai cakupan yang luas seperti aspek pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial kebudayaan.

pada tanggal 1 Januari 1971.<sup>2</sup> Lembaga ini berupaya menghimpun seluruh potensi lembaga Majelis Ta'lim seluruh Indonesia. Di samping itu, lembaga ini dibentuk dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan umat Islam Indonesia, khususnya kaum ibu. Langkah pemberdayaan umat melalui lembaga BKMT menjadi sangat strategis dalam upaya menyongsong millenium mendatang. Langkah-langkah tersebut tentunya tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi dan pendidikan Anggota masyarakat Majelis Ta'lim, yang mayoritas berpendidikan menengah ke bawah. Karena itu, agenda revitalisasi umat harus memperhatikan kondisi objektif Anggota Majelis Ta'lim yang tergabung dalam BKMT.<sup>3</sup>

Saat ini BKMT telah menjadi organisasi yang tersebar hampir di seluruh wilayah Republik Indonesia, salah satunya adalah BKMT Propinsi Riau yang dipimpin oleh Hj. Roslaini Ismail Suko dan BKMT Kota Pekanbaru yang dipimpin oleh Hj. Evi Meiroza Herman Abdullah.<sup>4</sup> Kendati fungsi Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) ini tidak seperti fungsi badan sosial lainnya yang ada di Indonesia, tapi memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa dan peran penting dalam upaya pembinaan umat, khususnya di Kota Pekanbaru. Adapun program-program yang direncanakan adalah :

1. Menjadikan BKMT sebagai pusat pembinaan dakwah umat, dengan merancang berbagai program kegiatan pendidikan sehingga menjadi panutan dan acuan dalam menjalankan program dakwah di tengah-tengah masyarakat,
2. Memberikan bimbingan dan sosialisasi kepada seluruh pengurus BKMT tingkat Kecamatan se-Kota Pekanbaru,

---

<sup>2</sup> Amelia Fauziah, *Wacana Gerakan Perempuan Islam Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009, hlm. 102. Lihat *Ensiklopedi Tokoh Indonesia – Biografi Tuty Alawiyah*; <http://www.TokohIndonesia.com>. Diakses Kamis, 14 Oktober 2010.

<sup>3</sup> Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, Gramedia Putaka Utama, Jakarta, 2009, hlm. 208.

<sup>4</sup> Sumber Data : *Dokumentasi BKMT Kota Pekanbaru*, Sekretariat BKMT Kota Pekanbaru.

3. Sebagai pusat pendidikan non-formal keagamaan dan non-keagamaan, khususnya bagi kaum perempuan se-Kota Pekanbaru, kegiatan pendidikan yang bisa dilakukan BKMT di antaranya pendidikan keterampilan, wira usaha, dan pendidikan baca-tulis latin bagi ibu-ibu yang belum bisa baca-tulis, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para Anggota BKMT.<sup>5</sup>

Ketiga program kegiatan BKMT Kota Pekanbaru tersebut masih belum dapat memenuhi kebutuhan kaum muslimah, disebabkan jangkauannya sangat terbatas. Di samping bagi kebanyakan kaum muslimah khususnya kaum ibu kegiatan seperti itu kurang mendapat perhatian. Di sisi lain ada beberapa permintaan dari kaum muslimah yang telah rutin mengikuti pengajian untuk dibina lebih lanjut namun terkendala pada jadwal pengajian yang hanya sebulan sekali dengan pemateri yang berbeda dan pembahasan yang berbeda-beda pula. Belum lagi kendala psikologis karena pemateri yang mayoritas kaum laki-laki/para ustadz. Di samping itu, kenyataan yang ada bahwa hampir sebagian besar dari jumlah Anggota Majelis Ta'lim yang kebanyakan terdiri dari kaum ibu berasal dari strata sosial menengah ke bawah. Sementara dari aspek pendidikan, mereka hanya berpendidikan menengah ke bawah atau mungkin rata-rata berpendidikan pada level Sekolah Dasar saja, semisal Madrasah Ibtidaiyah.

Persoalan mendasar lainnya adalah persoalan manajerial, karena Lembaga ini harus dikelola secara profesional dengan manajemen modern. Sehingga ia dapat bertahan dan mampu merespons segala bentuk tantangan dan harapan, baik yang datang dari dalam lembaga itu sendiri maupun dari luar lembaga. Hal ini dianggap perlu mengingat persoalan manajemen merupakan problem utama kelembagaan keagamaan di Indonesia. Bila tidak diatasi dengan cara-cara seperti itu, maka BKMT, begitu juga Majelis-Majelis Ta'lim, tidak lebih dari sebuah perkumpulan kaum ibu-ibu arisan. Bedanya dalam arisan tidak ada guru atau ustadz yang memberikan bimbingan materi keagamaan, sementara pada Majelis Ta'lim, ada guru atau ustadz,

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

tetapi mereka tidak tahu apa yang sedang dibicarakan oleh guru atau ustadz pembimbing. Persoalan inilah yang merupakan agenda utama revitalisasi umat.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian dan Batasan**

“Peranan” berasal dari kata “Peran” dengan akhiran “an” yang berarti: cara, perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan.<sup>6</sup> Adapun kata “Peranan” sendiri mengandung arti : “Suatu hal yang menjadi pokok atau yang berpengaruh dalam terjadinya peristiwa.”<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, selama manusia hidup sampai kapanpun pendidikan akan selalu mengikutinya sesuai dengan kebutuhan dan situasi jamannya, karena dengan pendidikan manusia akan hidup lebih sejahtera, dan dapat meningkatkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh agama bahwa manusia merupakan khalifah di muka Bumi ini.

Dengan demikian pendidikan akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan pemikiran dan situasi masyarakat sebagai dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi. Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka pemerintah dengan segala kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan berusaha untuk mengelola system pendidikan secara nasional. Dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan pemerintah berdasarkan perundang-undangan yang berlaku, yaitu menyelenggarakan lembaga pendidikan formal, baik yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama.

---

<sup>6</sup> WJS Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1989, hlm. 667.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Depdikbud RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hlm. 459.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah :

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pada hakekatnya dari tujuan pendidikan nasional adalah usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan dan mendidika warga Negara yang memiliki budi pekerti dan akhlaq mulia serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Segala upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal, maupun informal seyogianya harus memperhatikan tujuan pendidikan nasional tersebut, dengan harapan akan terciptanya masyarakat yang memiliki akhlaq mulia, berpengetahuan, dan memiliki kecakapan hidup, yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan kenyataan bahwa dalam pendidikan formal harapan yang dikemukakan dalam tujuan pendidikan nasional masih belum dapat memenuhi harapan tersebut, sebagai indikator dari hasil pendidikan formal tersebut di antaranya :

1. Pendidikan formal masih terpusat pada aspek kognitif dan psikomotor saja.
2. Belum secara khusus memiliki program dalam peningkatan aspek afektif.
3. Sulitnya melakukan penilaian untuk aspek afektif terhadap peserta didiknya.
4. Akibat pengaruh kemajuan informasi dan teknologi yang mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga kepedulian terhadap peningkatan aspek afektif menurun.

Sebenarnya pada pendidikan formal dari sisi pengelolaan telah mendapat bantuan dari pihak pemerintah baik sarana prasarana maupun sumber daya manusianya telah disiapkan oleh pemerintah, baik pendidikan formal di bawah naungan Depdiknas maupun Depag RI. Mengingat pentingnya pendidikan yang berorientasi kepada peningkatan akhlaq (aspek afektif) dalam pendidikan formal

---

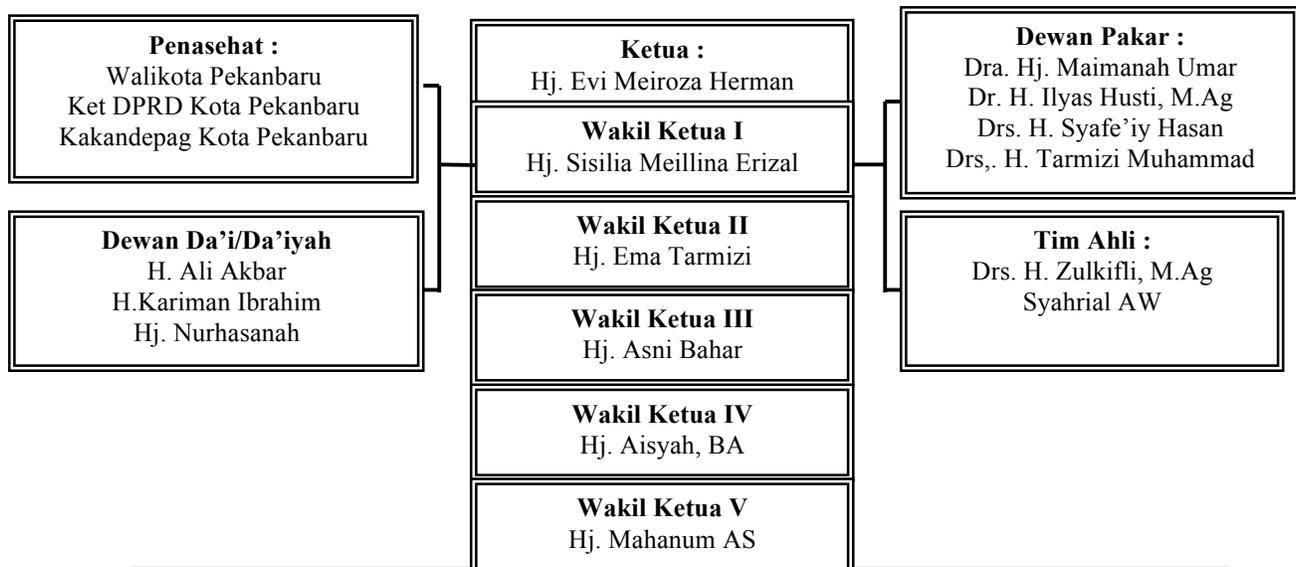
mengalami hambatan, maka pada kesempatan ini akan diteliti pada pada pendidikan non formal keagamaan dan non keagamaan.

Pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (4) tentang pendidikan nonformal dijelaskan bahwa “Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis hakim, serta satuan pendidikan yang sejenis.” Majelis Ta’lim adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan peribadahan ummat khususnya muslim.

### B. Profil Badan Kontak Majelis Ta’lim (BKMT) Kota Pekanbaru

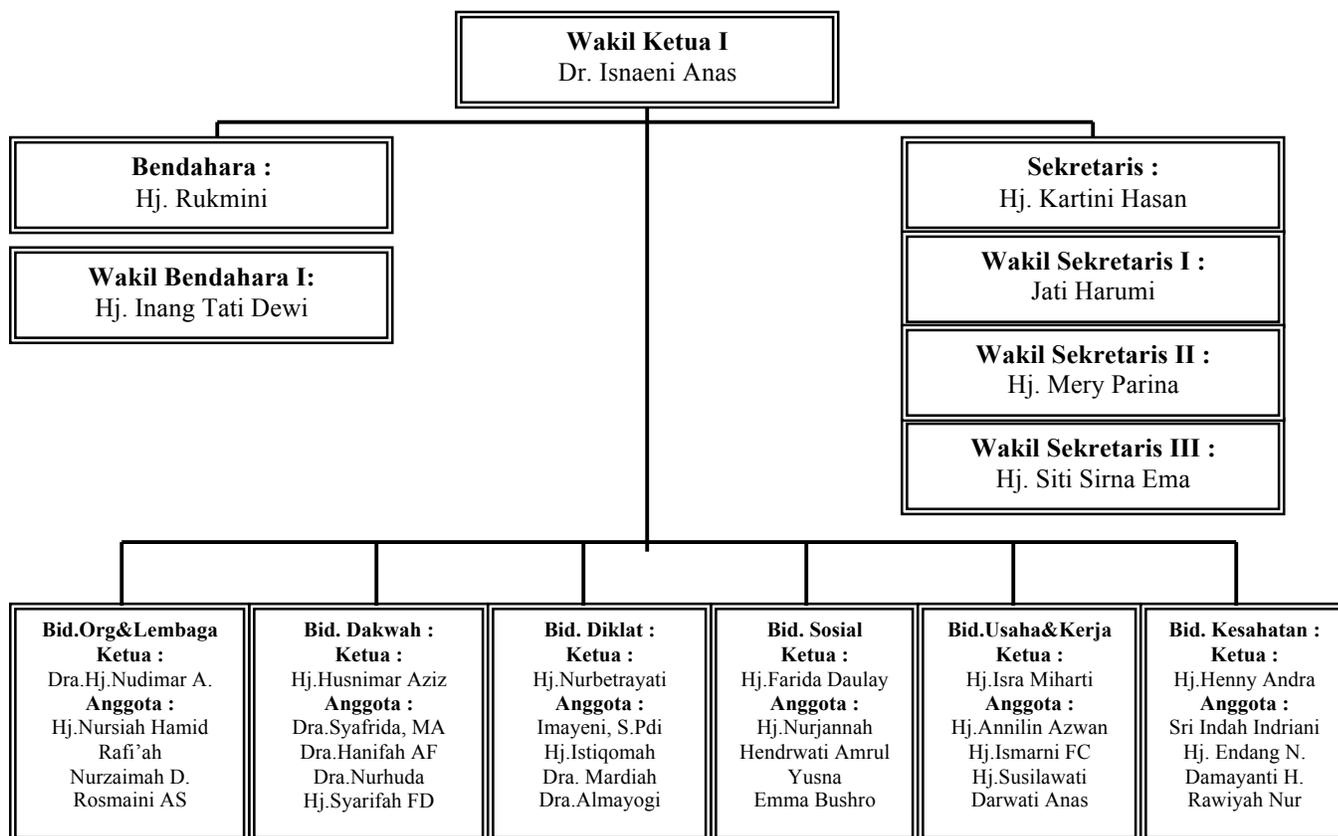
Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Pekanbaru yang ada saat ini adalah kepengurusan Periode 2007-2012<sup>9</sup> dengan susunan pengurus sebagai berikut :

**TABEL 1**  
**SUSUNAN PENGURUS BADAN KONTAK MAJELIS TAKLIM (BKMT)**  
**KOTA PEKANBARU PERIODE 2007-2012**



<sup>8</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>9</sup> Sumber Data ; *Dokumentasi*, Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Pekanbaru Periode 2007-2013, Pekanbaru, 2011.



Program Kerja Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Pekanbaru Periode 2007-2012 sebagai upaya membina Anggotanya, terbagi kepada dua kategori, yaitu : (1) Program Kerja Jangka Pendek, dan (2) Program Kerja Jangka Panjang.<sup>10</sup>

### C. Peranan Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru Pekanbaru Dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal Keagamaan dan Non Keagamaan

Peranan Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru Pekanbaru dalam pengembangan pendidikan non formal keagamaan dan non keagamaan dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan tersebut

<sup>10</sup> Sumber Data : *Dokumentasi, ibid.*

pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi Anggota yang selanjutnya menjadi landasan kehidupan sehari-hari. Peranan tersebut, meliputi :

### **1. Memberikan Wawasan Keagamaan Yang Luas Kepada Para Anggota**

Peranan perempuan dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah melalui Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru dalam pengembangan wawasan keagamaan para jama'ahnya, terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung para Jama'ah Anggota BKMT tersebut dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama Islam dan akhirnya menambah pengetahuan mereka tentang Islam sebagai agama yang mereka yakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari.

### **2. Mempererat Hubungan Silaturahmi Antar Sesama Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*)**

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan Peranan perempuan dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah melalui Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru, tidak hanya untuk menambah wawasan keagamaan Islam saja tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi sesama Jama'ah Anggota BKMT.

### **3. Mengkaderisasi Calon Ulama Yang Ada Di Sekitar**

Kegiatan-kegiatan dan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam yang dilaksanakan di Peranan perempuan dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah melalui Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru seluruhnya berorientasi pada pengkaderan calon ulama seperti kegiatan latihan dasar kepemimpinan (LDK). Hal ini dilakukan agar remaja yang ada di Kota Pekanbaru memahami ajaran agama Islam dan mewariskannya kepada generasi-generasi penerusnya.

#### **4. Menciptakan Masyarakat Yang Bertaqwa Serta Memiliki Akhlaqul Karimah**

Peranan perempuan dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah melalui Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru dalam menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta berakhlaqul karimah, dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang akan menjadikan benteng pertahanan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan jaman.

#### **5. Melahirkan Pribadi-pribadi yang Bertanggung Jawab**

Dengan kegiatan-kegiatan dan pemahaman tentang agama yang diberikan di Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru diharapkan para Jama'ah Anggota BKMT mampu menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab di berbagai aspek kehidupan.

Perkembangan peran perempuan dan posisi kaum perempuan sejak masa lampau hingga saat ini telah menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan kaum pria. Perempuan memiliki kesempatan dan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi majunya pembangunan. Penelaan kerja perempuan tidak terlepas dari sosialisasi peran perempuan yang sangat kompleks. Di samping berperan sebagai isteri, sebagai ibu, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja perempuan, juga berperan sebagai Anggota masyarakat dan manusia pembangunan.

Salah satu peran perempuan dalam pembangunan adalah dengan ikut berperan dalam menciptakan program-program yang mengarah kepada pemberdayaan perempuan dengan meluncurkan program diversifikasi pangan dan gizi yaitu program yang berupaya mengintensifikasi pekarangan sebagai salah satu gerakan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Dengan

melihat peran tersebut para perempuan memiliki kemandirian yang kuat, sesuai pernyataan (Nasir, 2007: 2), dalam makalahnya “Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pembangunan Pertanian”, bahwa ciri-ciri perempuan yang mandiri memiliki: 1) Kompetensi diri, 2) Konsistensi, 3) Kreativitas, 4) Komitmen, 5) Adanya kendali diri.

Dengan kualitas pribadi yang baik maka perempuan akan lebih menyadari dan memahami dirinya, mampu mengarahkan dirinya, tanpa kehilangan kodratnya dalam perannya terhadap pembangunan. Kemudian di dalam GBHN menekankan bahwa pembinaan peran perempuan sebagai mitra sejajar pria tetap harus memperhatikan kodrat, harkat serta martabat perempuan itu sendiri. Perempuan harus berjuang dan berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya. Adapun sosok perempuan yang diharapkan saat ini adalah yang mampu membuat dan menciptakan keluarga progresif dan militan dalam arti penuh daya juang melalui:

- a. Memperkokoh kehidupan beragama dan beriman terutama lewat pendidikan,
- b. Meningkatkan profesionalisme dengan jalan terus menerus belajar, menambah pengatahuan, pengalaman, dan kemahiran teknis dan manajemen sosial,
- c. Menyusun strategi organisasional moderen dengan jalan membentuk organisasi perempuan yang kokoh, solid, terintegrasi untuk memperjuangkan hak-hak wanita dalam persamaan untuk berkembang dan maju dalam segala bidang.

Ada banyak hal yang bisa diupayakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau perempuan sehingga berperan secara aktif dalam pembangunan antara lain:

- a. Sosialisasi secara berkesinambungan,
- b. Membangun kesepakatan pembangunan,
- c. Pemberdayaan perempuan antar pemerintah dan swasta, serta masyarakat itu sendiri agar mewujudkan kesetaraan jender di segala bidang,

- d. Meningkatkan akses informasi yang dapat diterima oleh kaum perempuan di segala hal, khususnya informasi pembangunan serta melibatkan dalam pengambilan keputusan.

#### **D. Kendala-kendala Yang Dihadapai BKMT Kota Pekanbaru Dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal Keagamaan dan Non Keagamaan**

Kendala-kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, dari hasil wawancara dengan Pengurus BKMT Kota Pekanbaru diperoleh informasi bahwa setiap kegiatan yang diprogramkan belum dapat dilaksanakan secara keseluruhan sebagaimana yang direncanakan. Hal ini tentu saja disebabkan karena adanya kendala-kendala yang ada di lapangan. Kendala-kendala tersebut secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Kendala Internal**

Pengembangan Dakwah Islamiyyah yang dipernakan oleh kaum perempuan melalui BKMT Kota Pekanbaru di mana para Anggota BKMT sebagai subyek yang menentukan keberhasilan tujuan dan target pembinaan. Pada kenyataannya, masih terdapat kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembinaan, dan sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar, pendekatan, teknik-teknik, dan teori-teori pembinaan. Kemudian problem dan faktor penghambat bagi pembina adalah kultur atau budaya. Dalam hal masalah budaya ini, untuk sementara masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para Pembina keagamaan diposisikan sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan.

Di samping itu, belum efektifnya pelaksanaan pelaporan dan evaluasi program yang dapat menjadi dasar pengembangan program secara berkelanjutan. Kemampuan

Pembina keagamaan dalam hal penguasaan teknologi pendukung masih lemah, belum adanya biaya operasional pelaksanaan pembinaan keagamaan di lapangan. Belum dimanfaatkannya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk mendukung proses pembinaan dan lemahnya data base seputar kelompok sasaran pembinaan.

## **2. Kendala Eksternal**

Jama'ah Anggota BKMT Kota Pekanbaru sebagai sasaran pembinaan, sekarang ini sedang menghadapi dis-lokasi dan dis-orientasi hidup. Adapun dis-lokasi yang dimaksud adalah bahwa BKMT sebagai sebuah organisasi yang independen, tetapi tidak adanya sekretariat khusus yang dimiliki oleh BKMT yang menjadi tempat komando pelaksanaan program kerja secara menyeluruh.

Dis-orientasi yang penulis maksudkan adalah sikap Anggota BKMT yang gagap menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya di bidang transportasi, komunikasi dan informasi. Di satu sisi, realitas semacam ini sebenarnya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi pembina agama. Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan reguler di kalangan masyarakat masih kurang. Di kalangan anak-anak ataupun remaja, cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah bisa membaca al-Quran, mereka merasa belajar agama sudah selesai.

Demikian juga di kalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan atau selapanan, seperti; yasinan, mudzakah, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan. Tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik. Bahkan dalam beberapa situasi tertentu, juga tergiring dalam event-event politik seperti Pilkada, dll.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan, dikarenakan sebagian besar jema'ah yang ada berasal dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya menengah ke bawah. Dengan demikian, aktifitas mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut relatif tidak stabil. Di samping itu sarana dan prasarana yang ada sangat minim, seperti terbatasnya buku pegangan dan buku rujukan, demikian juga perangkat-perangkat lainnya misalnya pengeras suara (microfon) dan lain sebagainya.

## **PENUTUP**

Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru yang saat ini kepengurusan Periode 2007-2012 diketuai oleh Ibu Hj. Evi Meiroza Herman. Program Kerja Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru Periode 2007-2012 terbagi kepada dua : (1) Program Kerja Jangka Pendek, dan (2) Program Kerja Jangka Panjang. Peranan perempuan dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah melalui Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan, yang mencakup : (1) memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para Anggota, (2) mempererat hubungan silaturahmi antar sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*), (3) mengkaderisasi calon ulama yang ada di sekitar, (4) menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlaqul karimah, (5) Melahirkan Pribadi-pribadi yang Bertanggung Jawab.

Kendala-kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan pengurus BKMT Kota Pekanbaru dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah mencakup : (1)kendala internal dan (2) kendala eksternal. Faktor penghambat dalam pengembangan Dakwah Islamiyyah melalui Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kota Pekanbaru, dikarenakan sebagian besar jema'ah yang ada berasal dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya menengah ke bawah. Dengan demikian, aktifitas merek dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut relatif tidak stabil. Di samping itu sarana dan prasarana yang ada sangat minim.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abrasyiy, Muhammad Athiyah al-. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Dar al-Ihya', Saudi Arabiah, tt.

- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Maktabah Toha Putra, Semarang, tt.
- Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, FTIAIN Walisongo, Salatiga, 1987.
- Ainin, Khalil Abu al-'. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr al-'Araby, ttp, 1980.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Jatayu Sala, Solo, 1985.
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- Arikunto, Ny. Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rinneka Cipta, Jakarta, 2009.
- Ashraf, Syed Sajjad Husain dan Syed Ali. *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung, 1986.
- Asroah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adabu al-alim wa al-Muta'allim*, Edisi Terjemah, Qirtas, Jogjakarta, 2003.
- Attas, Syed Muhammad al-Naquib al-. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, Mizan, Bandung, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999.
- Barizi, Ahmad. *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Bastani, dkk, Karim al-. *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, Dar al-Masyriqi, Bairut, 1975.
- Basuki, Sulitiyo. *Kode Etik dan Organisasi Profesi*, Kalam Mulia, Jogjakarta, 2009.
- Bukhari, Imam al-. *al-Jami'u al-Shaheh*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Jatayu Sala, Solo, 1985.
- Delors, et.al., Jacques. *Learning The Treasure Within*, Unesco Publishing, France, 1996.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- , -----, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994.
- Fadjar, Ahmad Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Fadjar Dunia, Jakarta, 1999.

- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Bandung, 1979.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Sulaiman Mar'ie, Singapura, tt.
- Hadziq dalam Hasyim Asy'ari, Ishomuddin. *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*, edisi terjemah, Qirtas, Yogyakarta, 2003.
- Ibrahim Saat, (Ed.), *Isu Pendidikan di Malaysia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1982.
- Jalal, Abdul Fattah. *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Darul Kutub Misriyah, Mesir, 1977.
- Kanani, Al-. *Tazkirab al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Beirut, Dar al-Kuttub al-'Ilmiyyah, tt.
- Khin, dkk., Mustafa Sai al-. *Nuzhab al-Muttagin Syarb Riyadb al-Shalibin*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1977.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, LKIS, Yogyakarta, 2000.
- Maraghiy, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikr, tt.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan agama dan Tradisi*, LKIS, Yogyakarta, 2004.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Surabaya, 2005.
- Muhammad al-Madi al-Badri, *al-Waqd al-'Adabi*, Fakultas 'Adab IAIN Syarif Hidayatuaalh, Jakarta, tt.
- Muhammad, Syamssuddin. *Fayd al-Qadhir bi al-Syarh Jami' al-Saghir*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, Tahqiq oleh Abd Rauf al-Munawi, Juz I.
- Mujib, dkk. A. *Entelektualisme Pesantren*, PT. Diva Pustaka. Jakarta, 2004, hlm. 319.
- Nahlawi, Abd al-Rahman al-. *Uhsul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, Terj. Shihabudin, Gema Insani, Jakarta, 1995.
- Nasution, S. *Pedoman Penulisan Disertasi, Tesis, Skripsi dan Makalah Ilmiah*, Bina Aksara, Jakarta, 2003.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor, Kencana, 2003.
- , -----, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001.

- Nazir, Mohd. *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Poerwodarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Panjimas, Jakarta, tt.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994.
- Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manaar*, Maktabah Dar al-Salam, Kairo, 2000.
- Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis*, edisi Terjemah, Serambi, Jakarta, 2001.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi al-Mazahibi al-Tarbiyah 'ind al-Ghazali*. Terjemahan oleh Said Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, Toha Putra, Semarang, 1975.
- , -----, *Bahts fi al-Mazhab al-Tarbauy 'Inda al-Gzali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M), Jakarta, 1990.
- Supriadi, editor, Fasli Jalal dan Dedi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2001.
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1983.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsasfi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.
- Suyuthi, Jalal al-Din al-. *al-Jam'u al-Jawami*. Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I.
- Syahrudin, Amir. *Integrasi Imtaq dan Iptek Dalam Pandangan Dr. H. Abdullah Ahmad*, Padang, Syamsa Offset, 1999.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy al-. *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- , -----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terjemahan Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002.

- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Wijaya dan Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- Zarnuji, Syaikh Burhanuddin al-. *Ta'lim Muta'allim*, Terjemahan, Toha Putra, Semarang, tt.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- Syallabi, Rauf. *al-Dakwah al-Islamiyah Fi 'Ahdhiha al-Makky, Manahijuha wa Ghoyatuha*, Dar al-Manar, Kairo, tt.
- Thoha Djaya Umar, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1967.
- Turmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa al-. *Sunan al-Turmudziy*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, 1980,, Juz X.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, Musthafa al-Baby al-Halabiy, Kairo, 1969, Juz II.
- Zikri, Abu Bakar. *al-Dakwah ila al-Islam*, Maktabah Darul Arubah, Mesir, tt.